

Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Remaja di Sumatera Barat

Nadia Safirah¹, Zulian Fikri²

^{1,2} Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: ns665480@gmail.com

Abstrak

KPAI mencatat 437 kasus pengaduan terkait anak sebagai pelaku *bullying*. Suatu tindak *bullying* terjadi apabila individu melakukan bentuk kekerasan, pelecehan, ataupun penghinaan secara sistematis dalam rentang periode tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kontribusi pola asuh orang tua (otoritatif, otoriter, & permisif) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian merupakan remaja bersekolah dengan rentang usia 15-19 tahun yang berdomisili di Sumatera Barat, sampel sebanyak 335 orang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data yaitu *cluster sampling*. Pengambilan data pada penelitian menggunakan skala perilaku *bullying* dan pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 26.8%, signifikansi < 0.05 , dan $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$.

Kata kunci: Kecenderungan Perilaku *Bullying*, Pola Asuh, Remaja

Abstract

KPAI recorded 437 cases of complaints related to children as perpetrators of bullying. An act of bullying occurs when individuals commit a form of violence, harassment, or humiliation systematically within a certain period of time. One factor that influences the tendency of bullying behavior is parenting. This study aims to see the extent of the contribution of parenting (authoritative, authoritarian, & permissive) to the tendency of adolescent bullying behavior in West Sumatra. The study used quantitative methods. The population in the study was school-attending adolescents with an age range of 15-19 years domiciled in West Sumatra, a sample of 335 people was used in this study with a data collection technique, namely cluster sampling. Data collection in the study used a scale of bullying behavior and parenting. The results showed that there was a significant contribution between parental parenting and the tendency to bullying behavior in West Sumatra. With a coefficient of determination value (R^2) of 26.8%, a significance < 0.05 , $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$.

Keywords : *Tendency Of Bullying, Parental Parenting, Adolescents*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa dimana individu begitu riskan bersinggungan dengan hal-hal negatif. Hal ini disebabkan karena usia remaja merupakan masa pencarian jati diri, sehingga rentan menimbulkan masalah seperti permasalahan dengan individu diluar diri remaja dan bahkan kenakalan oleh remaja itu sendiri (Novita, 2012). Dalam penelitiannya, Diananda (2019) mengungkapkan bahwa fase remaja dimulai dengan timbulnya harga diri yang kuat, ekspresif, dan rasa berani yang tinggi sehingga akan mengakibatkan

kecenderungan membuat keributan maupun kegaduhan. Remaja juga merupakan masa dimana individu merasa sangat ingin diperhatikan dan diakui keberadaannya.

Salah satu bentuk perwujudan dari sikap maladaptif remaja adalah berupa kecenderungan perilaku *bullying*. *Bullying* telah muncul sebagai perhatian utama para psikolog, peneliti pendidikan, guru dan orang tua di seluruh dunia (Shujja & Atta, 2011). KPAI melaporkan bahwa kasus *bullying* menduduki peringkat pertama dari segala bentuk pengaduan masyarakat sepanjang tahun 2014 di Indonesia. Dalam rentang tahun 2011 hingga 2019, tercatat sebanyak 2.473 kasus pengaduan terkait *bullying* baik di dunia pendidikan maupun sosial media, dengan persentase sekitar 15% dari total 37.381 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak (KPAI, 2020). Sementara itu *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam riset *survey Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dilakukan pada remaja Indonesia pada tahun 2018 mengungkap fakta bahwa sebanyak 41% siswa Indonesia dengan kisaran usia rata-rata 15 tahun pernah mengalami *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan (OECD, 2019). Di Sumatera Barat tercatat 9 kasus kekerasan (*bullying*) dari total 121 kasus kekerasan yang terjadi disekolah sepanjang tahun 2021 (SIMFONI-PPA, 2022). Meskipun angka ini tidak tergolong tinggi secara global, namun kewaspadaan terhadap kasus yang dialami remaja harus tetap menjadi kepedulian dari berbagai pihak.

Bullying merupakan salah satu perwujudan dari perilaku maladaptif dimana terdapat kekurangan dalam keterampilan bersosial oleh individu (Volk, Schiralli, Xia, Zhao, Dane., 2018). Pepler & Craig (2014) mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk intimidasi, melukai, dan melecehkan yang dilakukan oleh individu secara sengaja. Dikatakan suatu tindakan merupakan wujud dari kecenderungan perilaku *bullying* apabila dilakukan dalam jangka waktu yang lama, tidak seimbangny kekuatan korban dan pelaku, serta dilakukan dengan cara yang berulang sehingga menyebabkan korban dari tindak kekerasan *bullying* merasa cemas dan takut (Krahé, 2020; Wongso & Puji Astuti, 2015). *Bullying* terdiri dari tiga aspek berupa verbal, indirect (penolakan), dan fisik Olweus (1993). Individu akan memiliki kecenderungan perilaku *bullying* apabila mempunyai pengalaman buruk masa kecil, kepribadian ekstrovert, lingkungan sekolah yang tidak sehat, dan kesalahan dalam penerapan pola asuh oleh orang tua di dalam keluarga (Muhopilah & Tentama, 2019).

Perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya berupa penerapan pola asuh orang tua. Keluarga dan pihak-pihak yang dekat dengan anak sejak kecil menjadi referensi sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada anak (Samsudin, 2019). Juhardin, Hos, & Roslan (2019) menyatakan bahwa pola asuh memiliki peranan penting dalam pembentukan watak dan karakter pada diri anak dikemudian hari, oleh karena itu terdapat proses interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak yang berisi tentang pengajaran mengenai perilaku, proses mendidik serta juga memberikan kontrol dalam perilaku anak.

Baumrind menciptakan tiga gaya pola pengasuhan oleh orang tua terhadap anak yaitu berupa *authoritative style* (otoritatif), *permissive style* (permisif), dan *authoritarian style* (otoriter) (Robinson et al, 1995; Laff & Ruiz, 2019).

Pola asuh otoritatif (demokratis) merupakan suatu pola pengasuhan oleh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dengan metode pendekatan yang akrab dan hangat (Syofiyanti, 2016), adanya keseimbangan dalam pola pengasuhan otoritatif, dimana tuntutan yang diberikan oleh orang tua seimbang dengan tingginya respon serta pemahamannya terhadap anak (Sutisna, 2021). Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum yang diberlakukan oleh orang tua terhadap anak agar dapat patuh dan menghormati upaya yang telah mereka lakukan dalam membesarkan anak, dengan sedikit pertukaran verbal dan penegakkan aturan yang kaku (Santrock, 2011). Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan orang tua sebagai pemegang kendali dan penentu semua kebijakan, langkah, serta tugas yang harus anak jalankan. Pola asuh otoriter dicerminkan dengan pola orang tua yang diktator dan cenderung diskriminatif (Ayun, 2017). Jenis pola asuh permisif ditandai dengan kelonggaran peraturan dan pengawasan yang diberlakukan oleh orang tua terhadap anak. Peran orang tua sangat minim sekali, sedikit

bimbingan dan pengarahan, dan cenderung bersikap hangat sehingga orang tua dapat mudah dikuasai oleh anak (Syofiyanti, 2016).

Masing-masing penerapan pola asuh oleh orang tua terhadap anak tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Pola asuh otoriter yang direpresentasikan dengan frekuensi kekuasaan yang asertif, pelarangan, dan hukuman memiliki dampak negatif seperti kecenderungan anak berperilaku buruk serta membangkang sebab anak merasa kebebasannya terlalu dibatasi, sedangkan dampak positif dari pola asuh otoriter adalah tingginya tingkat kepatuhan terhadap orang tua serta ketaatan dalam beragama. Pola asuh otoritatif yang direpresentasikan dengan seimbangannya tinggi tingkat permintaan orang tua dengan respon yang diberikan anak, memiliki dampak positif seperti anak yang bersikap terbuka kepada orang tua serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan tidak ada dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari penerapan pola asuh otoritatif sebab terjalinnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Pola asuh permisif yang direpresentasikan dengan membebaskan anak dalam berekspresi dan berperilaku yang dibarengi dengan sedikitnya aturan, pantauan, serta tuntutan, yang memiliki dampak negatif seperti ketidakmampuan anak dalam membedakan baik buruknya sesuatu serta cenderung berperilaku semena-mena, sedangkan dampak positif yang ada adalah anak dapat bebas berekspresi (Juhardin et al., 2019).

Pola asuh orang tua diperlukan sebagai pengarah anak dalam berperilaku di lingkungan sosial, sebagai percontohan bagaimana cara bersikap bagi anak, serta sebagai tempat yang aman bagi anak untuk dapat bercerita sehingga kemudian meminimalisir terjadinya kecenderungan perilaku *bullying* pada anak.

METODE

Metode dalam penelitian menggunakan teknik kuantitatif, dengan analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda guna melihat kontribusi pola asuh orang tua (otoritatif, otoriter, permisif) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Variabel yang digunakan terbagi menjadi empat kelompok yaitu pola asuh otoritatif, pola otoriter, dan pola asuh permisif sebagai variabel independen, serta kecenderungan perilaku *bullying* sebagai variabel dependen. Teknik *cluster sampling* digunakan untuk mengundi data, sejumlah 335 orang remaja dengan rentang usia 15-19 tahun yang berdomisili dan bersekolah di Sumatera Barat terpilih dan digunakan dalam penelitian ini. *Cluster sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian dalam sumber data yang sangat luas seperti wilayah Negara, Provinsi, ataupun Kabupaten/Kota (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi data variabel kecenderungan perilaku *bullying* dan pola asuh

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kecenderungan perilaku <i>bullying</i>	19	95	57	12.67	19	93	35.05	12.08
Pola asuh otoritatif	25	125	75	16.67	33	125	89.69	19.68
Pola asuh otoriter	10	50	30	6.67	10	46	32.41	5.53
Pola asuh permisif	10	50	30	6.67	16	41	28.44	4.79

Berdasarkan data pada tabel diatas, rerata hipotetik kecenderungan perilaku *bullying* memiliki nilai mean sebesar 57 dan rerata empirik bernilai mean sebesar 35.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai mean kecenderungan perilaku *bullying* pada rerata hipotetik lebih besar dari nilai mean pada rerata empirik, kecenderungan perilaku *bullying* yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian lebih kecil dari populasi pada umumnya.

Pada tiga tipe pola asuh orangtua, pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter memiliki nilai mean empirik lebih tinggi daripada nilai mean hipotetiknya, sedangkan pola asuh permisif memiliki perbedaan dengan hasil nilai mean empirik yang lebih rendah daripada nilai

mean hipotetiknya. Dengan artian bahwa skor rerata subjek dari kedua jenis pola asuh yaitu pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter dalam penelitian ini lebih besar daripada skor pada rerata alat ukur. Sedangkan pola asuh permisif memiliki nilai skor hipotetik sebesar 30 dan skor empirik sebesar 28.44, yang berarti skor rerata subjek pada pola asuh permisif dalam penelitian ini lebih kecil daripada skor pada rerata alat ukur.

Tabel 2. Kategori skor kecenderungan perilaku *bullying*

Variabel	Kategorisasi	F (Σ)	Persentase
Kecenderungan perilaku <i>bullying</i>	Tinggi	6 orang	1.8%
	Sedang	96 orang	28.7%
	Rendah	233 orang	69.6%
Pola asuh otoritatif	Tinggi	170 orang	50.7%
	Sedang	145 orang	43.3%
	Rendah	20 orang	6%
Pola asuh otoriter	Tinggi	77 orang	23%
	Sedang	239 orang	71.3%
	Rendah	19 orang	5.7%
Pola asuh permisif	Tinggi	77 orang	23%
	Sedang	239 orang	71.3%
	Rendah	19 orang	5.7%

Berdasarkan tabel diatas, variabel kecenderungan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah yakni 233 orang remaja, dengan artian bahwa kecenderungan perilaku *bullying* yang dimiliki remaja di Sumatera Barat cukup minim meskipun tetap terdapat indikasi. Data juga menunjukkan bahwa dari ketiga jenis pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, pola asuh otoritatif memiliki frekuensi tertinggi dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, hal ini kemudian menjelaskan bahwa di dalam keluarga di Sumatera Barat orang tua lebih cenderung menerapkan pola pengasuhan otoritatif.

Tabel 3. Uji asumsi klasik : Tabel uji multikolinearitas

Model	Unstandard Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	7.925	.649				12.213
Pola asuh otoritatif (X1)	-.479	.048	-.525	-9.971	.000	.799	1.252
Pola asuh otoriter (X2)	-.169	.108	-.085	-1.570	.117	.746	1.340
Pola asuh permisif (X3)	.636	.118	.291	5.404	.000	.763	1.311

Data pada tabel menunjukkan nilai toleransi X1 (0.799 > 0.01), X2 (0.746 > 0.01), dan X3 (0.763 > 0.01). Serta VIF X1 (1.252 < 10.00), X2 (1.340 < 10.00), dan X3 (1.311 < 10.00). Maka didapatkan hasil bahwa variabel *independent* dalam penelitian tidak memiliki gejala multikolinieritas, dengan demikian asumsi multikolinearitas dalam penelitian telah terpenuhi.

Tabel 4. Uji asumsi klasik : Tabel uji linearitas

Variabel	F (Linearity)	P (significant)	Ket
Pola Asuh Otoritatif dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	96.684	0,000 (p < 0.05)	Linier
Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	9.639	0,002 (p < 0.05)	Linier
Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	6.674	0,010 (p < 0.05)	Linier

Data pada tabel menunjukkan linearitas variabel pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif terhadap kecenderungan perilaku *bullying* adalah $0.000 < 0.05$ dan *deviation from linearity* $0.272 > 0.05$. Dengan demikian maka asumsi linier dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel 5. Uji asumsi klasik : Tabel uji normalitas

Variabel	N	K-SZ	P	Ket
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> dan Pola Asuh Orang tua (otoritatif, otoriter, permisif)	335	1.155	0.138	Normal

Data pada tabel merupakan uji *one sample kolmogrov smirnov*. Variabel kecenderungan perilaku *bullying* dan pola asuh orang tua memiliki nilai K-SZ = 1.155, nilai p = 0.138 ($p > 0.05$). Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa data yang didapatkan dalam penelitian adalah berdistribusi normal, maka asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan *multiple linier regression* (analisis regresi linier berganda) dengan melihat hasil secara parsial dan simultan.

Tabel 6. Rangkuman hasil analisis regresi linier berganda $x_1, x_2, x_3 \rightarrow Y$

Model	Unstand.Coefficient		Stand.Coefficient	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.925	.649		12.213	.000
Otoritatif	-.479	.048	-.525	-9.971	.000
Otoriter	-.169	.108	-.085	-1.570	.117
Permisif	.636	.118	.291	5.404	.000

Persamaan analisis regresi linier berganda :

$$Y = 7.925 - 0.479X_1 - 0.169X_2 + 0.636X_3$$

Berdasarkan data pada tabel, diperoleh nilai T variabel pola asuh otoritatif (X1) sebesar $-9.971 > 2.82575$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, koefisien X1 sebesar $\beta - 0.479$ bahwa setiap terjadi peningkatan kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 1% maka pola asuh otoritatif menurun sebesar 0.479 (47.9%). Dengan demikian variabel pola asuh otoritatif orang tua berkontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat, dimana semakin tinggi pola asuh otoritatif yang diterapkan maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi.

Berdasarkan data pada tabel, diperoleh nilai T variabel pola asuh otoriter (X2) sebesar $-1.570 < 2.82575$ dan nilai signifikansi $0.117 > 0.05$, koefisien X2 sebesar $\beta - 0.169$ bahwa setiap terjadi peningkatan kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 1% maka pola asuh otoriter orang tua menurun sebesar 0.169 (16.9%). Dengan demikian variabel pola asuh

otoriter orang tua tidak berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat.

Berdasarkan data pada tabel, diperoleh nilai T variabel pola asuh permisif (X3) sebesar $5.404 > 2.82575$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, koefisien X3 sebesar β 0.636 bahwa setiap terjadi peningkatan kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 1% maka pola asuh permisif meningkat sebesar 0.636 (63.6%). Dengan demikian variabel pola asuh permisif orang tua berkontribusi positif terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat, dimana semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi.

Tabel 7. Hasil uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	Ftabel	F hitung	Sig.
Regression	87.474	3	29.158	40.449	2.631811	.000 ^b
Residual	238.606	331	.721			
Total	326.080	334				

Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui bahwa nilai F-hitung $>$ F-tabel dengan Sig $0.000 < 0.05$. maka kemudian dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif secara simultan berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* (Y) remaja di Sumatera Barat.

**Tabel 8. Hasil uji R²
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.518 ^a	.268	.262	.84904	1.667

Berdasarkan data pada tabel diatas, nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.268 dengan artian bahwa variabel kecenderungan perilaku *bullying* dapat dijelaskan sebesar 0.268 oleh variasi variabel pola asuh. Transformasi persentase kemudian memiliki makna bahwa kontribusi pola asuh (otoritatif, otoriter, permisif) secara simultan terhadap kecenderungan perilaku *bullying* adalah sebesar 26.8%. Selisihnya sebesar 73.2% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam analisis regresi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pola asuh orang tua dapat berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat. Hasil yang didapatkan berdasarkan data dalam penelitian adalah bahwa pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif secara simultan memiliki kontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Kemudian ditinjau secara parsial, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif memiliki lebih banyak kontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Dimana semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua maka tingkat kecenderungan perilaku *bullying* remaja akan semakin rendah, kemudian semakin minim penerapan pola asuh permisif oleh orang tua maka tingkat kecenderungan perilaku *bullying* remaja akan semakin rendah.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, secara parsial diperoleh hasil bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying*, dimana H_a (H_1) dalam penelitian diterima dan H_0 (H_1) ditolak. Kemudian diperoleh hasil hipotesis bahwa pola asuh otoriter tidak berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, dimana H_a (H_2) dalam penelitian ditolak dan H_0 (H_2) diterima. selanjutnya diperoleh hasil hipotesis bahwa pola asuh permisif juga turut berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, dimana H_a (H_3) dalam penelitian diterima dan H_0 (H_3) ditolak. Sedangkan untuk hasil uji analisis yang dilakukan secara simultan, diperoleh hasil bahwa

pola asuh orang tua secara bersama-sama memiliki kontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, dimana analisis tersebut menyatakan bahwa Ha (H4) dalam penelitian diterima dan Ho (H4) ditolak. Krisnana, Rachmawati, Arief, Kurnia, Nastiti, Safitri, & Putri (2021) menyatakan bahwa pemilihan penerapan pola asuh oleh orang tua disesuaikan dengan karakteristik anak, dimana tidak ada benar dan salah sebab masing-masing dari pola asuh memiliki keunikan dan kelebihanannya sendiri. Pola asuh sendiri menjadi suatu perwujudan konstelasi sikap oleh orang tua yang menciptakan iklim emosional terhadap anak (Atik, 2006).

Kontribusi pola asuh otoritatif dengan aspek *warm & involvement* (kehangatan & keterlibatan), *reasoning & induction* (penalaran & induksi), *democratic participation* (partisipasi demokratis), dan *good natured/easy going* (baik hati) secara parsial ialah sebesar 23.6% terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat. Dengan artian bahwa dalam pola pengasuhan yang diterapkan, remaja merasa bahwa orang tua memberikan keseimbangan antara tingkat tuntutan dengan respon yang harus diberikan, serta menerapkan keterbukaan berpendapat dan bersikap namun tetap dalam batasan-batasan tertentu sehingga anak dapat mengartikannya sebagai bentuk tanggung jawab, hal ini dijelaskan dalam item "orangtua membantu saya untuk memahami dampak dari suatu perilaku, dengan mendorong saya untuk berbicara mengenai konsekuensi dari perilaku saya". Dalam pola pengasuhan ini anak juga akan merasakan kehangatan atas sikap yang ditunjukkan orang tua dalam keseharian yang ditunjukkan oleh item "orangtua memperlihatkan simpati ketika saya terluka dan frustrasi".

Secara parsial pola asuh otoriter dengan aspek *verbal hostility* (permusuhan verbal), *corporal punishment* (hukuman badan), *non-reasoning punitive strategies* (strategi penalaran non punitif), dan *directiveness* (keterarahan) tidak berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat. Dengan artian bahwa dalam pola pengasuhan yang diterapkan, remaja merasa bahwa orang tua tidak memiliki ciri-ciri dari pola otoriter yakni dimana orang tua memberikan tuntutan serta aturan yang tegas dengan hukuman sebagai bentuk respon atas kesalahan yang dilakukan tanpa peduli dengan alasan atas sikap yang ditunjukkan. Orang tua dalam pola asuh otoriter juga cenderung memperlihatkan sifat yang diktator dan emosional terhadap anak, yang direpresentasikan dalam item "Orangtua menuntut saya untuk patuh dengan aturannya karena orangtua merasa anak harus mendengarkan apa yang diperintahkannya", dan item "ketika saya melakukan kesalahan orangtua saya mengeluarkan suara yang keras". Tidak berkontribusinya pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Sari (2020), bahwa anak dengan pola asuh otoriter memiliki sikap pendiam, suka menyendiri, dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Kontribusi pola asuh permisif dengan aspek *lack of follow through* (minimnya tindak lanjut), *ignoring misbehavior* (mengabaikan perilaku buruk), dan *self confidence* (percaya diri) secara parsial ialah sebesar 1.8% terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat. Dengan artian bahwa dalam pola pengasuhan yang diterapkan, remaja merasa bahwa orang tua acap kali abai dalam tindak dan perilaku yang ditunjukkannya, sehingga kemudian anak merasa bahwa orang tua tidak peduli dan acuh baik terhadap pencapaian maupun kesalahan yang dilakukan anak, hal ini dibuktikan dalam item "orangtua saya mengabaikan kesalahan yang saya perbuat". Kemudian dalam tipe pola asuh ini orang tua terkesan tidak percaya diri, yang dibuktikan oleh item "orangtua saya tampaknya tidak yakin dalam mengatasi perilaku buruk saya". Sejalan dengan Putri (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

Selain itu dalam penelitian ini juga dapat dilihat persentase kategori dari masing-masing aspek variabel kecenderungan perilaku *bullying*. Aspek *bullying* fisik berada pada persentase kategori rendah, hal ini mengartikan bahwa secara teoritis subjek memiliki tingkat kecenderungan perilaku *bullying* fisik yang rendah, serta cenderung kurang dalam melakukan tindak kekerasan yang berarti apabila marah. Aspek *bullying* fisik berada pada tingkat kategori rendah dilihat dari banyaknya subjek yang memilih tidak pernah dan sangat

jarang pada item “Saya memukul teman/adik kelas karena saya tidak menyukainya”, dan pada item “Saya menginjak kaki teman jika ia menghalangi saya”.

Aspek *bullying* verbal berada pada persentase kategori rendah dan sedang, hal ini mengartikan bahwa pada saat tertentu subjek penelitian bisa saja mengeluarkan kata kasar, mengata-ngatai, mencaci, dan mengejek teman, namun pada kondisi tertentu subjek bisa saja bertutur kata baik dan ramah. Kategori pada aspek *bullying* verbal dapat terlihat dari banyaknya subjek yang memilih kadang-kadang, sangat jarang, dan tidak pernah pada item “Saya memandang sinis teman/adik kelas yang pernah mengadukan saya pada guru”, dan “Saya memanggil teman/adik kelas sesuai dengan bentuk tubuhnya (kurus, gendut, kerdil. dll)”.

Aspek *bullying* psikologis berada pada persentase kategori sedang. hal ini mengartikan bahwa pada saat tertentu subjek penelitian bisa saja bersikap sarkas dan mengintimidasi, namun pada kondisi tertentu subjek bisa saja bersikap baik dan merangkul. Aspek *bullying* psikologis berada pada kategori rendah cenderung sedang karena dilihat dari banyaknya subjek yang memilih sering pada item “Saya mempermalukan teman/adik kelas yang tidak saya sukai di depan umum” dan memilih jarang pada item “Saya bersikap ramah terhadap teman/adik kelas di sekolah”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara simultan pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat. Kemudian berdasarkan hasil dari kategorisasi kecenderungan perilaku *bullying*, teridentifikasi bahwa remaja di Sumatera Barat memiliki tingkatan kecenderungan perilaku *bullying* rendah. hasil penelitian ini sejalan dengan Syukri (2020) dalam penelitiannya yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja, menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada anak, dimana semakin baik pola asuh yang diterapkan dan juga apabila terdapat kesesuaian antara metode dan tujuan dari pengasuhan, maka akan meminimalisir perilaku *bullying* yang dimiliki oleh anak.

SIMPULAN

Secara umum tingkat kecenderungan perilaku *bullying* remaja di Sumatera Barat berada pada kategori sedang cenderung rendah. Dimana penerapan pola asuh otoritatif orang tua berada pada kategori tinggi, pola asuh otoriter orang tua berada pada kategori sedang, dan pola asuh permisif orang tua berada pada kategori sedang. Kemudian secara parsial, penerapan pola asuh otoritatif memiliki kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di Sumatera Barat, pola asuh otoriter tidak memiliki kontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di Sumatera Barat, dan pola asuh permisif memiliki kontribusi positif terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di Sumatera Barat. Kemudian secara simultan ketiga pola asuh dinyatakan berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, M. (2022). *Polisi ungkap motif 5 pelajar di payakumbuh aniaya seorang remaja hingga meninggal dunia*. Halonusa.Com. <https://halonusa.com/polisi-ungkap-motif-5-pelajar-di-payakumbuh-aniaya-seorang-remaja-hingga-meninggal-dunia/>
- Akhtar, H. (2017). *Perbedaan adaptasi, modifikasi, dan konstruksi skala*. semestapsikometrika.com:<https://www.semestapsikometrika.com/2017/09/perbedaan-adaptasi-modifikasi-dan.html>.
- Anisah. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2020). The effect of parenting style and genetic personality on children character development. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 206–218. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.28151>
- Atik, G. (2006). The role of locus of control, self-esteem, parenting style, loneliness, and

- achievement in predicting *bullying* among middle school students. 76. <https://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12607442/index.pdf>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri* (6th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2* (2nd ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Badan Pusat Statistik {BPS}. (2022). Statistik daerah kota padang 2022: Badan pusat statistik provinsi sumatera barat.
- Badan Pusat Statistik {BPS}. (2022). Statistik daerah kabupaten agam 2022: Badan pusat statistik provinsi sumatera barat.
- Badan Pusat Statistik {BPS}. (2022). Statistik daerah kabupaten tanah datar 2022: Badan pusat statistik provinsi sumatera barat.
- Badan Pusat Statistik {BPS}. (2016). Statistik daerah kabupaten solok 2022: Badan pusat statistik provinsi sumatera barat.
- Badan Pusat Statistik {BPS}. (2016). Statistik daerah kabupaten pesisir selatan 2022: Badan pusat statistik provinsi sumatera barat
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- CNN. (2019). *Kronologi santri tewas dikeroyok 19 rekan di padang panjang*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190219182759-12-370816/kronologi-santri-tewas-dikeroyok-19-rekan-di-padang-panjang>
- Cristanty, S., & Siswoyo, E. (2020). Pengalaman *bullying* disekolah dan hubungannya dengan faktor pola asuh dalam keluarga. *INSANI*, 7(2).
- Darling, N. (1999). Parenting style and its correlates. *Eric Digest*, 1–7. <http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/0-article/+025/25104.pdf>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school *bullying* pada siswa sekolah dasar. *edukasi: jurnal pendidikan dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Doğruer, N. (2015). *Bullying scale development for higher education*. March.
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor – faktor yang memengaruhi masalah mental emosional remaja di sekolah menengah kejuruan (smk) swasta se kota padang panjang tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 68–72. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.626>
- Gentile, D. A., & Bushman, B. J. (2012). Reassessing media violence effects using a risk and resilience approach to understanding aggression. *Psychology of Popular Media Culture*, 1(3), 138–151. <https://doi.org/10.1037/a0028481>
- Gozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program spss versi. 19. Semarang; Universitas Diponegoro.
- Hannan., & Wahyuningsih, H. (2022). Pola asuh dan perundungan : tiga level meta analisis. *Jurnal ilmiah, keluarga, & konseling*. 15(1), 76-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.76>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. (2010). Multivariate data analysis (7th edition). Harlow: Pearson Education Limited
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal elementary*, 2(2), 72-82.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. gamedia.
- Juhardin, H., Hos, J., & Roslan, S. (2019). *Dampak pola asuh orang tua terhadap anak*. 148–

160.

- KPAI. (2020). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI*. Kpai.Go.Id. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Krahé, B. (2020). The social psychology of aggression: 3rd edition. In *The Social Psychology of Aggression: 3rd Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429466496>
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2021). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of *bullying* in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5), 1–9. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>
- Kumparan. (2021). *Pelaku penganiayaan yang menewaskan remaja di padang ditangkap polisi*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparannews/pelaku-penganiayaan-yang-menewaskan-remaja-di-padang-ditangkap-polisi-1wB33VmhBar/full>
- Laff, R., & Ruiz, W. (2019). *Child, family, and community*. CC BY. [https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Family_and_Community_\(Laff_and_Ruiz\)/02%3A_How_Children_Learn_and_Understand_Their_World](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Family_and_Community_(Laff_and_Ruiz)/02%3A_How_Children_Learn_and_Understand_Their_World)
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Murphy, T. P., Laible, D., & Augustine, M. (2017). The influences of parent and peer attachment on *bullying*. *Journal of Child and Family Studies*, 26(5), 1388–1397. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0663-2>
- Nashori, H. F., Nurdin, M. N., Herawati, N., Diana, R. R., & Masturah, A. N. (2020). Keterikatan interpersonal pada beberapa etnis besar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 53–63. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.07>
- Novita, N. P. (2012). *Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja*. Universitas Airlangga
- OECD. (2019). Programme for international student assessment (PISA) results from PISA 2018. *Oecd*, 1–10.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: what we know and what we can do*. blackwell publisher.
- Olweus, D. (2013). School *bullying*: Development and some important challenges. *Annual review of clinical psychology*, 9, 751-780.
- Pepler, D., & Craig, W. (2014). *Binoculars on bullying: A new solution to protect and connect children*. *Binoculars on bullying: a new solution to protect and connect children*. May.
- Putri, W. K. (2017). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* di smpn 5 samarinda. *Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*.
- Prosser, C. M. (1998). Book Review: *Bullying in schools: and what to do about it*. *Child Language Teaching and Therapy*, 14(2), 228–229. <https://doi.org/10.1177/026565909801400218>
- Putri, D. A. J. (2019). Hubungan pola asuh otoritatif dan kontrol diri dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i1.4860>
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap kejadian perilaku *bullying* pada remaja di SMK kota bukittinggi. *MENARA Ilmu*, XIII(3), 1–9.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138. <https://doi.org/http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4977-ibuwin.pdf>
- Retnawati, H. (2017). *Teknik pengambilan sampel. Disampaikan pada workshop update penelitian kuantitatif, teknik sampling, analisis data, dan isu plagiarisme*.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in school and what to do about it*. Aust Council for Ed Research.

- Robinson, C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: development of a new measure. *Psychological Reports*, 77, 819–830.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). *Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. Aggressive Behavior*, 22(1), 1–15. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(1996\)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T)
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development 13th edition* (M. Ryan (ed.); 13th ed.). McGraw-hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup)* (Edisi ketiga). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (seventeenth edition)*.
- Saputra, I. (2020). *Penganiayaan remaja perempuan di padang viral, kronologi berawal cekcok di medsos*. Langgam.Id. <https://langgam.id/penganiayaan-remaja-perempuan-di-padang-viral-kronologi-berawal-cekcok-di-medsos/>
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2(1), 76-80.
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: kasus bullying dan pendidikan karakter*. Kpai.Go.Id. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Shujja, S., & Atta, M. (2011). *Translation and validation of illinois bullying scale for pakistani children and adolescents*. 9, 79–82.
- SIMFONI-PPA. (2022). *Peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut provinsi, tahun 2022*. Kemenppa.Go.Id. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Smokowski, R., & Holland, K. K. (2015). *Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. Children & Schools*, 27(2), 101–109.
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school *bullying* with the olweus bully/victim questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29(3), 239–268. <https://doi.org/10.1002/ab.10047>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sutisna, I. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *ARTIKEL*.
- Syukri, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja di smp negeri 19 kota jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 26(1), 243-246.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). *Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja*. 4(1), 1–15
- Volk, A. A., Schiralli, K., Xia, X., Zhao, J., & Dane, A. V. (2018). *Personality and individual differences adolescent bullying and personality: A cross-cultural approach*. 125(September 2017), 2017–2019.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan*. UMM Press
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Wongso, K., & Puji Astuti, T. (2015). *Hubungan antara efektivitas komunikasi ayah-anak dengan kecenderungan bullying pada siswa kelas xi dan xii sma mardiswa semarang*. 4(2), 71–75.
- Yuliara, I. M. (2016). Regresi linier berganda. *Journal Article*, 1–12. <http://www.mendeley.com/research/regresi-linier-berganda-1/>
- Yusuf, prof. dr. a. muri. (2005). *Metodologi penelitian*. UNP PRESS.